

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan dan pertumbuhan ekonomi adalah elemen penting dalam makroekonomi, mencerminkan keberhasilan suatu negara dalam mengelola dan mengembangkan perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Sukirno (2010), tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan efisiensi pengelolaan ekonomi jangka pendek serta kemampuan mencerminkan pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang.

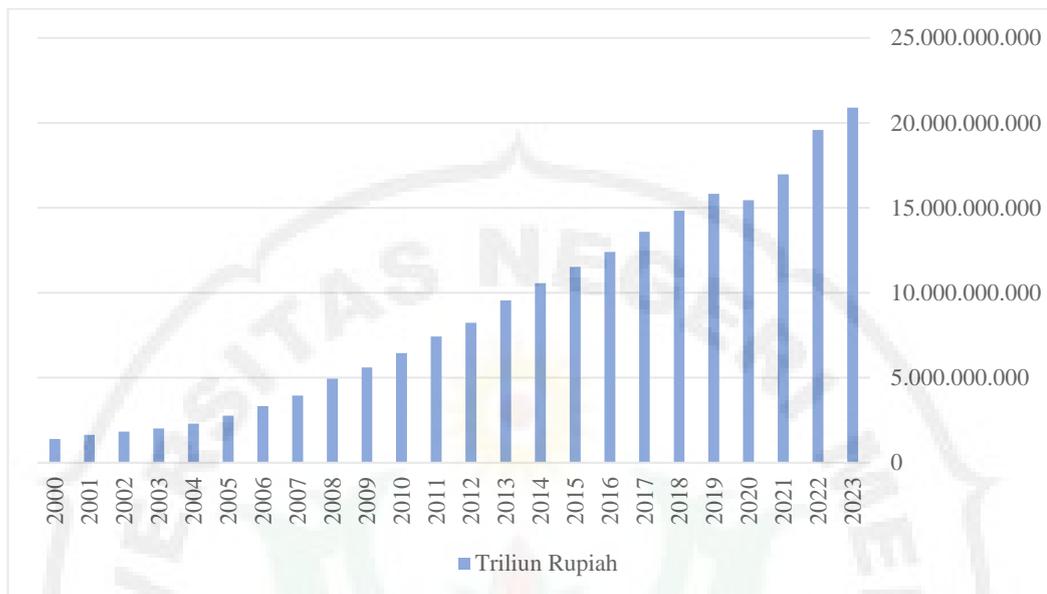
Berdasar pandangan Kuznet (Jhingan, 2013), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan jangka panjang dalam kemampuan menghasilkan barang dan jasa ekonomi secara berkesinambungan untuk masyarakat. Maka dari itu, kesinambungan Pembangunan ekonomi di suatu daerah memerlukan laju pertumbuhan yang optimal dan berkelanjutan, agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara konsisten.

Dalam pengertian sederhana, pembangunan diartikan sebagai serangkaian Tindakan atau upaya untuk mencapai perubahan positif. Hal ini mencakup dalam berbagai aspek di dalam kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Di sisi lain, pembangunan ekonomi menggambarkan inisiatif untuk meningkatkan kualitas dan membuat kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga tercipta kesejahteraan dan kemakmuran dapat ditingkatkan. Dalam

konteks ekonomi pembangunan, fokus utamanya ialah terletak pada penciptaan, pemeliharaan, dan peningkatan pendapatan nasional (Todaro, 2006).

Nainggolan, dkk (2005) pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan output per kapita yang dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu total output (Produk Domestik Bruto) dan jumlah penduduk, output per kapita diperoleh dengan membagi total output dengan jumlah penduduk. Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri merupakan jumlah nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu, mencakup produksi dari Perusahaan milik warga negara tersebut maupun asing yang beroperasi dalam negeri.

Mankiw (2018) mengungkapkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai ukuran yang paling sesuai untuk mencerminkan data statistik ekonomi dan menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat. PDB mempresentasikan nilai tambah yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa melalui pemanfaatan berbagai sumber daya produksi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1.1 Grafik Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2000-2023

Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat dilihat perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami fluktuasi namun cenderung kearah tren yang positif dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 2000 PDB Indonesia berada pada nilai besaran 13,89 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan tahun tersebut masih dalam pemulihan pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun sebelumnya.

Di tahun 2004 sampai dengan 2014 perekonomian Indonesia mengalami kondisi tak menentu, namun tetap berhasil mempertahankan kestabilan ekonomi serta mengalami peningkatan di angka 6,4 persen. Seperti pada tahun 2010 yang saat itu pemulihan sehabis krisis global yang terjadi di tahun 2008 sampai 2009, Indonesia berhasil mempertahankan PDB dengan nilai sebesar 64,46 triliun rupiah.

Namun, tahun 2020 pertumbuhan ekonomi terlihat mengalami penurunan yang cukup drastis dengan jumlah nilai PDB 154,43 triliun rupiah dan tingkat

pertumbuhan hingga menyentuh angka -2,07 persen. Adanya penurunan kinerja dari perekonomian ini disebabkan oleh sebuah virus pandemi covid-19, oleh sebab itu pembatasan kegiatan seperti pada sektor rumah tangga sampai pemerintahan terhambat sehingga kegiatan ekonomi pada produksi serta distribusi tidak berjalan semestinya. Lalu, pertumbuhan ekonomi berangsur pulih dengan memperlihatkan suatu kenaikan cukup signifikan, dimana pada tahun 2022 dengan total PDB mencapai 195,88 triliun rupiah. Salah satu faktor pemulihan ekonomi tentu adanya kebijakan yang mengkoordinasi sistem fiskal dan moneter serta menghadirkan ekonomi yang digital, inklusif serta stabil.

Kemunculan revolusi industri 4.0 membuat peran teknologi digital secara perlahan-lahan akan mempengaruhi perilaku manusia menuju ke arah digitalisasi hampir seluruh kegiatan manusia yang diharapkan dapat membawa perubahan baru dalam kehidupan. Perkembangan teknologi terus meluas secara signifikan di seluruh dunia, karena teknologi digital mampu mempercepat proses dan mekanisme kerja. Aktivitas yang sebelumnya terpisah kini dapat digabungkan, memberikan kemudahan serta efisiensi biaya (Teece, 2018).

Merujuk kepada teori Solow atau disebut juga dengan teori pertumbuhan neo-klasik, pertumbuhan ekonomi memiliki ketergantungan dengan perkembangan dari faktor produksi, yang berupa modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang dapat berpengaruh terhadap output perekonomian serta pertumbuhan sepanjang waktu (Mankiw, 2021).

Tapscott merupakan orang pertama yang memperkenalkan konsep New Economy, yang lebih dikenal dengan istilah ekonomi digital. Don Tapscott merupakan seorang penulis dan pakar teknologi dari Kanada, pemikir utama dalam bidang teknologi informasi dan ekonomi digital, dengan banyak kontribusi terhadap pemahaman tentang dampak teknologi terhadap bisnis dan kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa ekonomi digital dalam fenomena sosial yang memengaruhi sistem ekonomi, dengan ciri khas berupa ruang intelijen yang mencakup akses terhadap berbagai alat, sumber daya, dan pengolahan informasi. Komponen-komponen utama dalam ekonomi digital pertama kali diidentifikasi melalui pemanfaatan teknologi seperti komputer pribadi (PC) dan internet, serta awal mula berkembangnya perdagangan elektronik (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019).

Ekspansi teknologi ini memiliki potensi yang menjanjikan untuk menghasilkan pendapatan serta meningkatkan produktivitas keuntungan yang dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk itu, dalam beberapa tahun terakhir inovasi teknologi informasi dan komunikasi ini telah mendapat banyak perhatian dari negara dunia terutama di ASEAN, sebagai dunia usaha, dan otoritar regional. ASEAN-5 dikenal sebagai tren menduduki tingkat atas yang masuk dalam “lima negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat” di Asia Tenggara. Negara-negara tersebut yaitu Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina, yang telah berhasil mempertahankan pertumbuhannya (Yong Jing & Ab-Rahim, 2020).

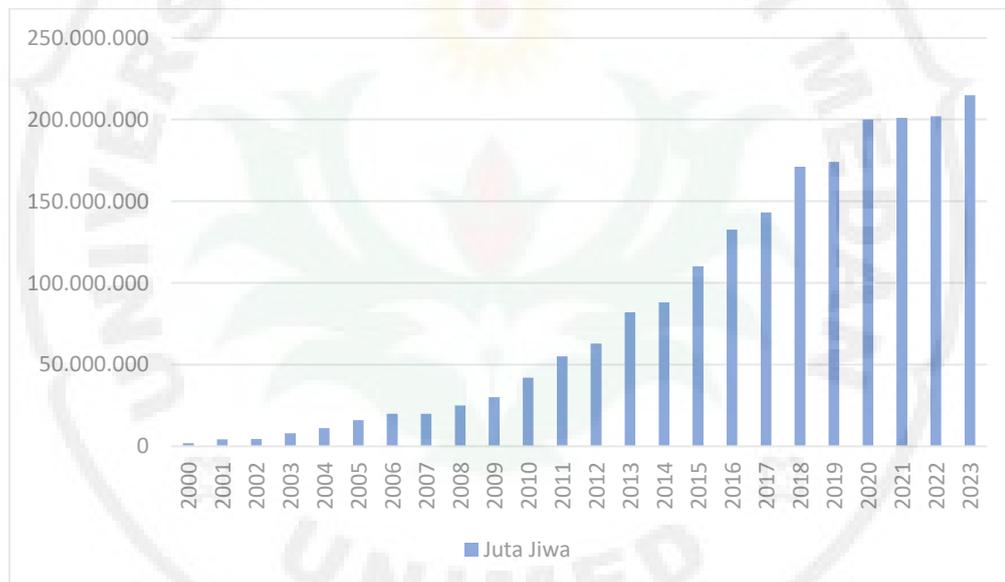
Li & Liu (2021), mengungkapkan bahwa adanya digitalisasi dapat menahan laju pertumbuhan PDB yang menurun di tengah proses pertumbuhan ekonomi. Kontribusi sektor teknologi dan informasi mulai menunjukkan kesignifikannya terhadap PDB Indonesia, mengingat bahwa sektor TIK telah menyumbang 7,2 persen dari total PDB. Meskipun angka ini masih terbilang cukup jauh terhadap sektor-sektor lainnya, namun pertumbuhan ini jauh melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya mencapai angka 5 persen (Agahari, 2017).

Salah satu alat guna dalam mengukur perkembangan digitalisasi dalam ekonomi tentu dengan tersedianya akses internet. Penggunaan internet saat ini sangat populer secara global yang diperlukan untuk berbagai sektor industri maupun keperluan lainnya. Penggunaan internet sekarang sudah sangat masif dengan jaringan yang mudah untuk diakses dan pengerjaan murah dan mudah.

Menurut Richard dalam (Chu, 2013) internet mempermudah akses informasi dan mengurangi biaya pencarian. Perusahaan yang memanfaatkan internet dapat berkomunikasi dengan lebih efisien, cepat, dan dengan biaya yang murah. Hal ini bisa mengurangi biaya transaksi baik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya menurunkan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Oxford Economics (2016) juga menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen dalam penetrasi internet dapat memberikan dampak signifikan terhadap PDB Indonesia.

Peningkatan penggunaan internet juga dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah perangkat pintar yang terhubung ke jaringan, seperti smarthphone, serta

perangkat IoT (*Internet of Things*). Pengguna internet di Indonesia berkembang pesat, dengan mencakup berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), berikut data mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia.



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), (diolah)

Gambar 1.2 Grafik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2000-2023

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengguna internet terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun. Pada tahun 2014 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 88,1 juta jiwa. Hal itu dikarenakan untuk pertama kalinya di tahun 2014 informasi dapat diproses melalui sistem internet cloud, tidak hanya melalui jaringan IT lama. Hal ini berpengaruh pada jaringan internet serta aksesibilitas yang menjadi lebih cepat. Selain itu jaringan

internet yang relatif murah juga membawa dampak cukup besar pada penyebaran internet.

Terhitung sejak tahun 2018, pengguna internet telah mencapai 171,18 juta jiwa dengan jumlah penetrasi mencapai 64,8 persen. Namun jumlah persentase penetrasi internet ini mengalami penurunan dan berada di bawah angka rata-rata global. Hal ini disebabkan infrastruktur yang belum memadai untuk daerah-daerah terpencil. Pertumbuhan penggunaan internet Indonesia mengalami kenaikan yang pesat di tahun 2020, dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang membatasi ruang gerak, sehingga internet menjadi alternatif dalam membantu kegiatan masyarakat. Kenaikan penggunaan internet pada tahun 2020 yang merupakan kenaikan tertinggi dibanding tahun sebelumnya juga menembus angka sampai 200 juta jiwa pengguna.

Fenomena kenaikan pengguna internet berbanding terbalik terhadap PDB di tahun 2020 yang mengalami penurunan. Pembatasan kegiatan sektor ekonomi yang menghambat pertumbuhan dikarenakan adanya pandemi malah menumbuhkan jumlah pengguna internet yang saat itu menjadi sebuah alternatif untuk melakukan aktivitas yang di dalam masyarakat. Selanjutnya tahun 2021 pengguna internet terus mengalami kenaikan walau cenderung mengalami stagnasi. Hal tersebut diikuti dengan pertumbuhan pada PDB yang mengalami kenaikan cukup signifikan.

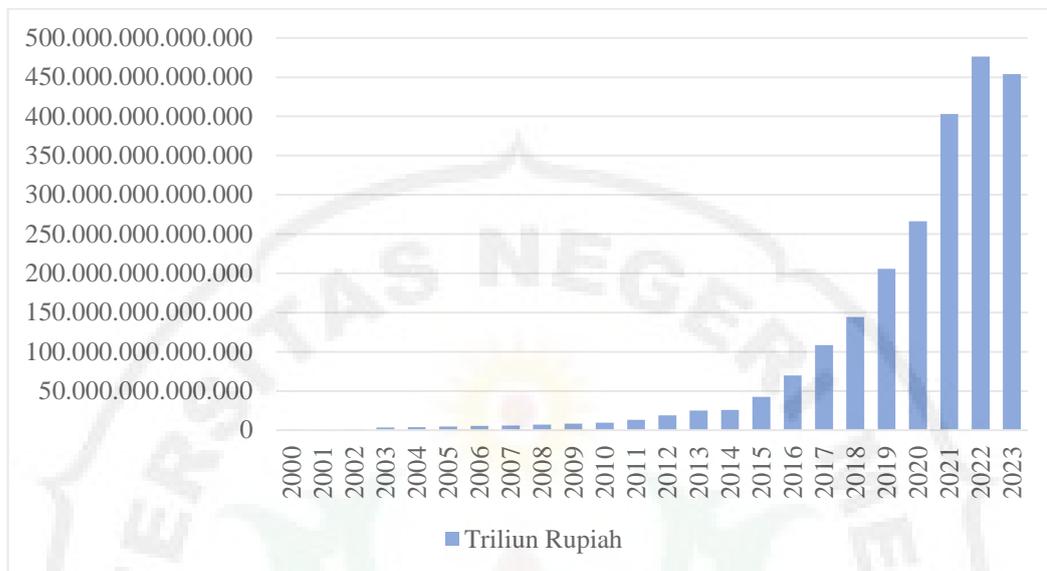
Tumbuh pesatnya internet diharapkan dapat membangun jaringan yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ini adalah bentuk modal jaringan dengan

kemampuan untuk meningkatkan produktivitas secara keseluruhan di berbagai sektor ekonomi.

E-commerce saat ini dikenal sebagai industri yang sedang berkembang secara bertahap menjadi sebuah industri yang cukup kontroversial, dikenal sebagai penerapan peluang bisnis yang penggunaannya dapat berlangsung secara efisien, nyaman, tidak terbatas ruang dan waktu. Singkatnya, pengembangan *e-commerce* akan merangsang konsumsi produk elektronik terkait.

Mengingat industri ini terus mengalami peningkatan dalam perekonomian nasional, maka *e-commerce* memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Qu dkk., 2014). Banyak perusahaan saat ini akan berinvestasi di bidang ini untuk membuat bisnis mereka menang dalam persaingan. *E-commerce* juga dapat menjadi sumber pendanaan yang membantu lebih banyak perusahaan dapat bertahan dalam masa krisis ekonomi dan menjadi prospek dalam pengembangan pasar.

Indonesia menjadi satu dari negara yang pertumbuhan transaksi *e-commerce* sangat cepat dikarenakan peningkatan dalam penggunaan infrastruktur telekomunikasi (Purnomo dkk., 2021). Berdasarkan Lembaga riset asal Inggris, *Merchant Machine*, mengungkapkan Indonesia menjadi negara pertama dengan pertumbuhan *e-commerce* tercepat pasar terbesar di Asia Tenggara dari 10 negara dengan total transaksi *e-commerce* mencapai USD 23,3 miliar atau setara dengan 328,4 triliun rupiah.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), (diolah)

Gambar 1.3 Grafik Nilai Transaksi *E-commerce* Indonesia Tahun 2000-2023

Data kenaikan nilai transaksi *e-commerce* dapat dilihat pada grafik 1.3, bahwa pergerakan volume transaksi *e-commerce* selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di tahun 2000 sampai 2004 merupakan masa pengenalan *e-commerce* secara menyeluruh kepada masyarakat dengan nilai transaksi 3.800 triliun rupiah. Pada tahun 2015, grafik kenaikan transaksi *e-commerce* mulai terlihat tumbuh di tahun 2015 sebesar 42,50 triliun rupiah dengan kenaikan 69,3 persen. Hal ini disebabkan, karena pemerintah mulai menyadari potensi yang ditimbulkan dari perdagangan secara elektronik ini. Dalam hal ini, masyarakat juga turut ikut serta beralih model jual beli konvensional ke sistem online, peralihan tersebut mempermudah masyarakat untuk melaksanakan kegiatannya termasuk dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

Selanjutnya tahun 2020 nilai transaksi *e-commerce* tumbuh hingga mencapai 266,30 triliun rupiah kenaikan transaksi ini disebabkan adanya virus

pandemi yang membatasi pergerakan masyarakat dalam interaksi secara langsung, dan transaksi yang biasa dilakukan banyak dialihkan pada bisnis online yang mengurangi kontak langsung. Kenaikan cukup fantastis terjadi pada tahun 2022 dengan nilai transaksi sebesar 476,30 triliun rupiah. Dapat dilihat dengan munculnya website-website *e-commerce* yang memberi banyak bermacam produk pilihan serta akses, layanan dan kemudahan dalam transaksi dapat mendorong konsumen untuk melakukan pembelian secara online.

Di samping itu, PDB Indonesia juga mengalami peningkatan yang ternyata diketahui bahwa *e-commerce* menjadi salah satu indikator yang berkontribusi terhadap PDB, dengan menyumbang semula hanya sebesar 2,84 persen menjadi 57 persen pada tahun 2020. Dengan pertumbuhan *e-commerce* yang semakin baik setiap tahunnya, pemerintah memproyeksikan pertumbuhan di tahun 2023 akan naik sebesar 474 triliun rupiah, namun di tahun tersebut nilai transaksi *e-commerce* turun sebanyak 4,73 persen yang mana kondisi ini berbeda dengan PDB Indonesia yang mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya.

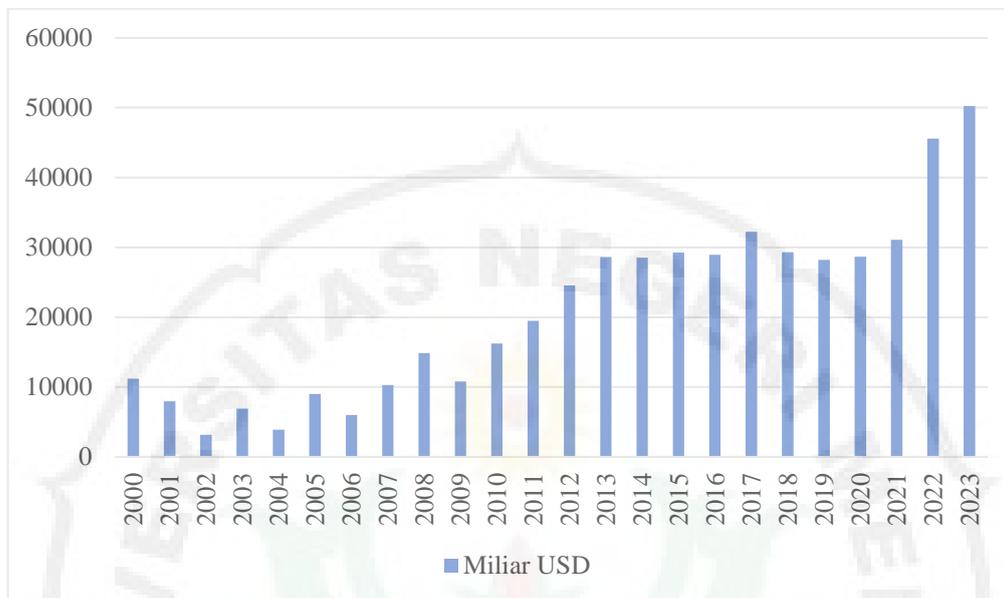
Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow, akumulasi modal memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk utama dari akumulasi modal tersebut adalah investasi (Mankiw, 2021). Selain itu, salah satu bentuk dalam menginjeksi potensi pertumbuhan ekonomi adalah melalui investasi. Dalam teori Harod-Domar ikut menekankan aspek penting yang perlu diperhatikan yakni kehadiran investasi. Sebenarnya, investasi memiliki peran ganda dalam menentukan arah perekonomian. Pertama, hubungan investasi dengan pendapatan negara positif, dimana semakin kegiatan investasi terakumulasi,

semakin besar pula pendapatan negara. Kedua, kapasitas dalam produksi ekonomi juga didorong oleh peningkatan stok modal, dimana akumulasi modal ini berfungsi sebagai pengeluaran yang meningkatkan permintaan atas kebutuhan di masyarakat (Sukirno, 2010).

Investasi asing menjadi salah satu cara sebuah negara berkembang untuk meningkatkan ekonominya. Investasi asing menjadi bagian dari variabel pendapatan nasional yang menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan ekonomi secara langsung. Para ahli ekonomi menyarankan kepada pemerintah untuk mempelajari seni penggunaan teknologi yang akan dikembangkan melalui investasi asing (Mankiw, 2018).

Keunggulan dari produk lokal dapat diperkuat melalui investasi asing, yang berkontribusi pada peningkatan daya saing serta kualitas produk domestik. Menurut Athukorala (2003), investasi asing memiliki dampak positif terhadap ekonomi negara yang menerima investasi, karena pembiayaan negara tuan rumah dapat meningkat melalui aliran modal asing.

Saat ini negara-negara di ASEAN, tengah menjadi incaran investor asing salah satunya ialah Indonesia. Negara ini dianggap sangat atraktif karena keunggulannya pada konsumsi masyarakat serta kaya akan komoditas yang beragam.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1.4 Grafik Nilai Investasi Asing Indonesia Tahun 2000-2023

Dilihat dari gambar 1.4, berdasarkan grafik investasi asing terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di tahun 2002 merupakan titik terendah dalam investasi asing yang hanya mencapai 9,87 miliar USD, hal ini disebabkan terjadinya gelembung dotcom pada awal tahun 2000, dimana saat itu para investor berinvestasi secara besar-besaran terutama pada perusahaan startup yang berbasis teknologi. Akibat dari perpecahan gelembung ini, investasi pada perusahaan-perusahaan menurun secara drastis yang mengakibatkan keterpurukan pada pasar.

Selanjutnya, peningkatan yang signifikan terlihat di tahun 2005, yang mana investasi asing mulai terlihat memasuki Indonesia dengan angka yang cukup besar di angka 13,57 miliar USD. *World Investment Report* mengemukakan peningkatan yang terjadi tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu salah satunya pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara cepat (Hodijah, 2015).

Di tahun 2020 investasi asing mengalami penurunan dengan nilai investasi sebesar 28,66 miliar USD, diakibatkan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan pembatasan pada banyak sektor diseluruh dunia, hal ini juga berdampak pada penurunan PDB di Indonesia. Tahun 2022, investasi asing mulai tumbuh dengan total nilai 45,60 miliar USD yang diikuti dengan kenaikan pada PDB pasca pandemi. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu dari dua negara yang menjadi tujuan investasi teratas di Asia Tenggara. Tahun tersebut merupakan kenaikan yang signifikan terhadap investasi asing Indonesia dan mampu menarik 25 persen dari nilai total pendanaan swasta.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ainul dan Vietha Devia (2022) mengungkapkan bahwa *E-commerce* dan investasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penelitian oleh Muh. Nadzir dan Ade Setyaningrum (2023) menunjukkan bahwa investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian Rr. Getha Fety Dianari (2018) mengenai *e-commerce* dan penggunaan internet menemukan penggunaan internet berpengaruh positif dan perkembangan *E-commerce* memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya pada jangka panjang. Agesti Duwi dkk., (2021) juga menemukan bahwa baik dalam jangka pendek maupun panjang jumlah pengguna internet, dan nilai transaksi *E-commerce* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini memanfaatkan model *Error Correction Model* (ECM). Dengan menggunakan metode ini, persamaan regresi antara variabel-variabel yang

pada dasarnya non-stasioner dapat disesuaikan agar nantinya kembali pada nilai keseimbangannya. Metode ini membantu dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian di kedua rentang waktu, terutama dalam kondisi dimana data tidak stasioner dan model mengandung ketidakseimbangan dan ketidaknormalan. Kekhawatiran mengenai ketidakseimbangan jangka panjang dan jangka pendek dalam hubungan pengguna internet, nilai transaksi *e-commerce*, investasi asing dan Produk Domestik Bruto (PDB), inilah membuat penggunaan model ECM penting dalam penelitian. Melalui model ECM, penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan pengaruh antara variabel bebas dan terikat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dilihat dari perkembangan indikator atau variabel-variabel dalam ekonomi secara teoritis dapat berpengaruh, namun tidak jarang juga variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki pengaruh. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun di tahun 2020 mengalami penurunan dengan jumlah 15, 44miliar rupiah, dikarenakan terjadi pandemi covid yang menyebabkan pembatasan pada sektor-sektor ekonomi.
- 2) Terlihat kenaikan pertumbuhan dari pengguna jaringan internet dari tahun ke tahun, dimana puncak pertumbuhan di tahun 2020 yang mengalami

pertumbuhan tertinggi dibandingkan tahun yang lain. Namun di tahun tersebut terjadi penurunan terhadap PDB di Indonesia.

- 3) Pertumbuhan yang signifikan terjadi pada transaksi *e-commerce*, diketahui bahwa *E-commerce* menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah berupaya dalam meningkatkan nilai transaksi tersebut. Namun, di tahun 2023 pertumbuhan *e-commerce* mengalami penurunan sebanyak 4,73 persen dari tahun sebelumnya.
- 4) Investasi asing di Indonesia mengalami peningkatan yang berfluktuasi setiap tahunnya, di tahun 2020 investasi asing mengalami penurunan dan cenderung mengalami stagnasi.

1.3 Batasan Masalah

- 1) Objek penelitian berada di negara Indonesia.
- 2) Penelitian ini dibatasi variabel Produk Domestik Bruto dan faktor yang mempengaruhinya, yaitu pengguna internet, nilai transaksi *e-commerce*, dan investasi asing.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh jumlah pengguna internet terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- 2) Bagaimana pengaruh nilai transaksi *e-commerce* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- 3) Bagaimana jumlah investasi asing terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

- 4) Apakah jumlah pengguna internet, nilai transaksi *e-commerce*, dan jumlah investasi asing berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk memahami dampak pemanfaatan jaringan internet terhadap PDB Indonesia dalam periode pendek dan panjang.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh transaksi *e-commerce* terhadap PDB Indonesia dalam jangka waktu pendek dan panjang.
- 3) Untuk mengevaluasi dampak investasi asing terhadap PDB Indonesia dalam periode singkat dan panjang.
- 4) Untuk memahami dampak pemanfaatan jaringan internet, volume transaksi *e-commerce*, serta tingkat investasi asing terhadap PDB Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan dasar untuk kajian lebih lanjut tentang pengaruh teknologi dan globalisasi terhadap ekonomi.

2) Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan analisis ekonomi dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini juga

merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Ekonomi di Universitas Negeri Medan.

b. Bagi Mahasiswa, Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna bagi mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan tentang pengaruh teknologi, e-commerce, dan investasi asing terhadap PDB. Ini juga bisa membantu mahasiswa dalam memilih topik penelitian yang relevan.

c. Bagi Universitas, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Universitas Negeri Medan, khususnya bagi mahasiswa dan dosen yang tertarik pada topik yang serupa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

d. Untuk pihak pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang kebijakan terkait pertumbuhan ekonomi pada era teknologi.



THE
Character Building
UNIVERSITY